

## **BAB I**

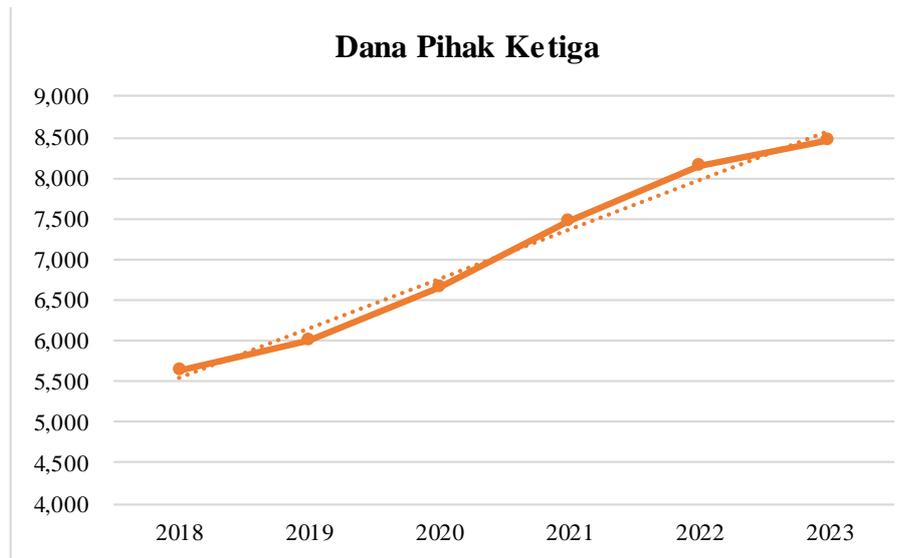
### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Bursa Efek merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Di Indonesia terdapat pasar modal yang sering disebut sebagai Bursa Efek Indonesia atau sering disingkat dengan BEI. Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan *Indonesian Stock Exchange Industrial Classification* (IDX IC) dengan 12 sektor, 35 subsektor, 69 industri dan 130 subindustri. Pada penelitian ini, penulis hanya akan berfokus pada sektor keuangan dengan subsektor perbankan karena sesuai dengan objek.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan kegiatan usahanya, bank terdiri dari bank umum dan bank perkreditan masyarakat. Bank umum merupakan bank yang melakukan kegiatan usahanya dengan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan jenis bank umum di Indonesia adalah bank umum konvensional dan bank umum syariah (Diana & Tjiptono, 2022). Bank umum konvensional adalah bank yang operasionalnya menerapkan bunga sedangkan bank umum syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan ketentuan syariah islam dan mengharamkan penggunaan harga produknya dengan menetapkan bunga tertentu (Diana & Tjiptono, 2022).



**Gambar 1.1 Dana Pihak Ketiga Bank Umum 2018-2023**

*Sumber: ojk.go.id, (2024)*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah dana pihak ketiga bank umum cenderung meningkat setiap tahunnya. Bank merupakan suatu lembaga yang memberikan layanan keuangan dan berperan penting untuk pertumbuhan perekonomian (Lutfie & Priansa, 2019). Pada grafik gambar 1.1 dapat dilihat bahwa nasabah yang mempercayakan uangnya untuk disimpan di bank baik dalam bentuk tabungan simpanan, tabungan giro maupun deposito meningkat setiap tahunnya. Semakin banyak dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pinjaman kepada pelaku bisnis maka semakin cepat juga pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mempertahankan citra positif perbankan dipandangan investor, bank perlu mempertahankan kinerja keuangan yang baik. Berdasarkan CNN Indonesia (2023) tertulis bahwa terdapat empat bank besar di Indonesia yang memiliki laba besar berkat kinerja keuangan tahun 2022. Keempat bank tersebut adalah PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI). PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mengalami kenaikan laba sebesar 64.71%, PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) mengalami kenaikan laba sebesar 46.89%, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) mengalami kenaikan laba sebesar 68.02% dan PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mengalami kenaikan laba sebesar 29.62%.

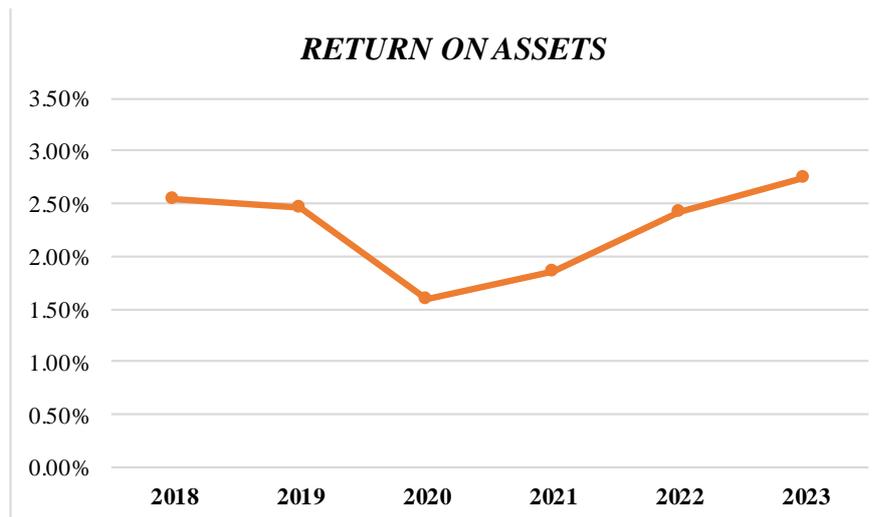
Alasan peneliti memilih sektor ini karena bukti yang menunjukkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Bank juga menunjukkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang mampu menjaga kepercayaan investor dan menaikkan laba yang sangat baik. Namun, bank perlu menjaga kepercayaan investor dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek penyaluran kredit yang tepat sasaran dan kemampuan dalam memperoleh laba. Oleh karena itu, peneliti memilih sektor perbankan untuk di teliti. Selain sebagai lembaga keuangan yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari nasabah, bank juga menjadi lembaga yang mampu berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki proses bisnis dengan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat yang memiliki uang lebih dalam bentuk tabungan dan kemudian menyalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk pinjaman, kredit, dan jasa lainnya (Lutfie & Priansa, 2019). Selain itu, bank juga merupakan suatu lembaga yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian, yaitu berperan sebagai agen kepercayaan (*agent of trust*), agen pembangunan (*agent of development*), dan agen pelayanan (*agent of service*) (Lutfie & Priansa, 2019).

Untuk meyakinkan bahwa perbankan sebagai lembaga keuangan yang baik dan sehat, para investor perlu mengetahui seberapa baik perbankan tersebut mengelola sumber dayanya. Maka perlu dilakukan penilaian atas kinerja perbankan dalam memperoleh laba. Kinerja keuangan merupakan suatu pencapaian perusahaan dalam mengelola keuangan secara efisien dalam berbagai aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan (Irfani, 2020). Alat yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil dari analisis kinerja keuangan tersebut akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Irfani, 2020). Kinerja perbankan untuk memperoleh laba dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar (Veratami & Cahyaningsih, 2020).

Profitabilitas merupakan rasio yang sering digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja atau kesehatan suatu bank. Irfani (2020) mengatakan bahwa profitailitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan oleh pihak internal manajemen untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aset. Semakin besar nilai profitabilitas semakin baik kinerja perusahaan tersebut, maka dapat disimpulkan pula bahwa kinerja perusahaan tersebut baik (Pratiwi & Diana, 2021). Ketika perusahaan semakin baik dalam memperoleh keuntungan dan tingkat pengembalian yang semakin besar juga, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut sehingga investor tertarik untuk berinvestasi. Kinerja keuangan yang baik dari perusahaan merupakan signal positif bagi investor. Signal positif yang diterima ini akan menjadi pertimbangan bagi investor untuk menginvestasikan dananya. Semakin positif signal yang diberikan oleh perusahaan, semakin baik penilaian *stakeholder* pada perusahaan tersebut. Artinya, perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan signal positif pada *stakeholder*.



**Gambar 1. 2 ROA Bank Umum Konvensional Tahun 2018-2023**

*Sumber: ojk.go.id, 2024*

Gamba1 1.2 menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) bank umum konvensional pada tahun 2018-2023 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 rasio ROA mengalami penurunan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.88%. Hal ini mungkin saja terjadi

karena adanya pandemi covid-19 yang membuat perekonomian global menjadi tidak stabil. Pada tahun 2021 sampai 2022 ROA bank umum konvensional mulai mengalami kenaikan. Melalui gambar 1.2 dapat dilihat bahwa bank umum konvensional mampu bangkit dari penurunan laba yang terjadi di tahun 2020. Terbukti bahwa di tahun 2021 sampai tahun 2023 bank umum konvensional mengalami kenaikan laba yang mengakibatkan naiknya rasio ROA pada bank. Mempertahankan kinerja yang baik merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh bank. Semakin baik kinerja bank semakin banyak investor yang mempertimbangkan bank sebagai tempat untuk berinvestasi. Untuk tetap menjaga kinerja keuangan bank tetap baik, perlu mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhinya.

Faktor pertama adalah pengungkapan *green banking*. Munculnya berbagai macam masalah lingkungan menjadi satu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh kalangan luas untuk saat ini salah satunya adalah kalangan pebisnis yang bergerak dibidang apapun. Para pelaku bisnis dituntut untuk menjalankan bisnisnya dengan memperhatikan berbagai faktor yang mungkin dapat memicu kerusakan lingkungan. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah aspek lingkungan. Perusahaan tidak semata-mata hanya berfokus untuk mencapai laba yang maksimal, tetapi juga kesuksesannya dalam menjaga kestabilan lingkungan dalam proses bisnisnya.

Menurut bank dunia, *green banking* adalah suatu strategi jangka panjang yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan juga bermanfaat untuk menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Setiap perusahaan dalam proses bisnisnya memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi dalam proses bisnisnya terkadang menimbulkan masalah pencemaran lingkungan (Indriyani & Yuliandhari, 2020). *Green banking* ini berfokus pada prioritas *sustainability* dalam praktik bisnisnya. Ketika suatu bank menerapkan konsep perbankan hijau (*green banking*), maka akan menaikkan citra perusahaan, identitas perusahaan yang baik dikalangan publik, dan keunggulan kompetitif perusahaan untuk mencapai tujuan (Nabila et al., 2022). Hanjani et al. (2019) menjelaskan bahwa beberapa perbankan telah menerapkan konsep *green banking* atau perbankan hijau, tetapi untuk praktik

dan pelaporan penerapannya masih sangat beragam. Meskipun telah ada tekanan yang pasti dari otoritas jasa keuangan tentang lingkungan, pedoman bank untuk mengimplementasikan *green banking* ini masih belum ada. Namun, salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat implementasi *green banking* adalah dengan melihat laporan keberlanjutan perusahaan.

Undang-Undang No. 7 Tahun 1998 tentang Perbankan dijelaskan bahwa bank ketika memberikan kredit harus melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam proses pembiayaan pada perusahaan yang akan dibiayai. Bank yang memberikan kredit pada perusahaan yang dibiayai perlu memperhatikan hasil Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan yang dibiayai dengan risiko tinggi tetap memperhatikan kualitas lingkungan dalam pelaksanaan proyeknya. Bank juga perlu memperhatikan latar belakang bisnis perusahaan yang akan dibiayai karena proses bisnis bank sangatlah dipengaruhi oleh berbagai risiko salah satunya adalah risiko kredit (Diana & Tjiptono, 2022). Oleh karena itu, perbankan perlu meminimalisir risiko kredit dengan memperhatikan latar belakang bisnis yang dibiayai. Apabila perusahaan yang dibiayai tidak menerapkan proses bisnis ramah lingkungan, maka akan berpengaruh pada keberlangsungan bisnis usaha tersebut dan bank sebagai sumber dana yang membiayai perusahaan tersebut akan terkena dampak risiko kredit yang mungkin saja akan sulit untuk dibayarkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Otoritas Jasa Keuangan juga mempertegas praktik ramah lingkungan bagi seluruh bank yang ada di Indonesia dengan menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/PJOK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik. Dalam peraturan tersebut diketahui bahwa perbankan wajib untuk menerbitkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Keuangan berkelanjutan merupakan produk atau jasa keuangan yang menggambarkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Fenomena yang sering terjadi pada sektor perbankan terkait dengan masalah lingkungan adalah pemberian dana pada perusahaan yang menjalankan proyek dan menimbulkan masalah lingkungan.



**Gambar 1. 3 Bank yang Memiliki Sustainability Report Tahun 2018-2023**

*Sumber: Data diolah penulis, 2024*

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa perbankan yang telah menerbitkan *sustainability report* di bawah tahun 2020 masih tergolong rendah. Bank yang mengungkapkan laporan keberlanjutan perusahaannya tidak mencapai 50%. Terbukti pada periode ini terdapat beberapa kasus mengenai praktik *green banking* di Indonesia. Pada tahun 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia (KLHK) menyegel operasi 64 perusahaan yang terlibat dalam kasus kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan. Dari investigasi yang dilakukan oleh TuK Indonesia ditemukan bahwa 64 perusahaan yang terlibat berada di bawah kendali 17 kelompok perusahaan induk seperti Austindo, Batu Kawan, Cargill, DSN, Genting Group, Harita Group, LG International, Provident Agro, Rajawali Group dan Royal Golden Eagle. Fenomena ini menunjukkan bahwa dari total sepuluh bank teratas yang mendanai grup tersebut, bank Indonesia mewakili pendanaan terbesar yaitu mencapai sebesar US\$3.3 miliar dolar AS. Beberapa bank di Indonesia yang terlibat adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Maybank dan Bank Negara Indonesia (BNI). Fenomena selanjutnya terjadi pada bank Mandiri yang masih mendanai perusahaan sawit Astra Agro Lestari Tbk. (AALI). Hal ini menjadi masalah karena anak dari perusahaan tersebut yaitu PT. Lestari Tani Teladan di Sulteng mendapat nilai aspek tata kelola dan sosial terendah. Bank dalam proses bisnisnya pasti memiliki data-data pelanggan yang mencakup transaksi, penjaminan

emisi dan peringkat kredit nasabah (Santoso et al., 2020). Maka dari itu, tidak ada alasan bank untuk tidak mengetahui proses bisnis nasabah.

Bank BRI dalam laporan keberlanjutan tahun 2019 menyatakan bahwa bank BRI akan menjalankan prinsip kehati-hatian baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Bank BRI menerapkan prinsip kehati-hatian ini dengan tujuan untuk merespon potensi kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manajemen proyek kegiatan yang dibiayai. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh BRI dengan memberi dana kepada produsen minyak sawit Sinar Mas, padahal PT Kresna Duta Agrindo terlibat kasus pencemaran air dan udara, sengketa tanah, perampasan lahan, penembakan polisi, dll. Selanjutnya Bank Mandiri pada laporan keberlanjutan 2019 menuliskan bahwa bank Mandiri mendukung terlaksananya pembangunan keberlanjutan dan mendukung program-program pembiayaan yang berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan seperti pembiayaan proyek migas, pembangkit listrik tenaga air, surya, angin dan lain sebagainya. Akan tetapi pada tahun 2019 melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia (KLHK) bank Mandiri yang masih mendanai perusahaan sawit Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) anak dari perusahaan tersebut yaitu PT. Lestari Tani Teladan di Sulteng mendapat nilai aspek tata kelola dan sosial terendah.

Jika dilihat dari pemaparan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa dana yang disalurkan oleh bank pada pelaku usaha masih banyak yang belum tepat sasaran sesuai dengan kriteria perbankan hijau atau *green banking*. Perusahaan-perusahaan yang diberikan dana merupakan perusahaan yang masih kurang memperhatikan risiko proyeknya terhadap lingkungan. Semakin banyak perusahaan bermasalah yang dibiayai bank, maka akan berdampak pada risiko kreditnya. Risiko kredit merupakan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman pada bank (Diana & Tjiptono, 2022). Dengan konsep *green banking* perbankan dapat memitigasi kebijakan risiko kredit (Mustika et al., 2023). Semakin baik perusahaan bermasalah yang dibiayai oleh bank, maka semakin kecil risiko kredit yang akan dialami oleh bank yang bersangkutan.

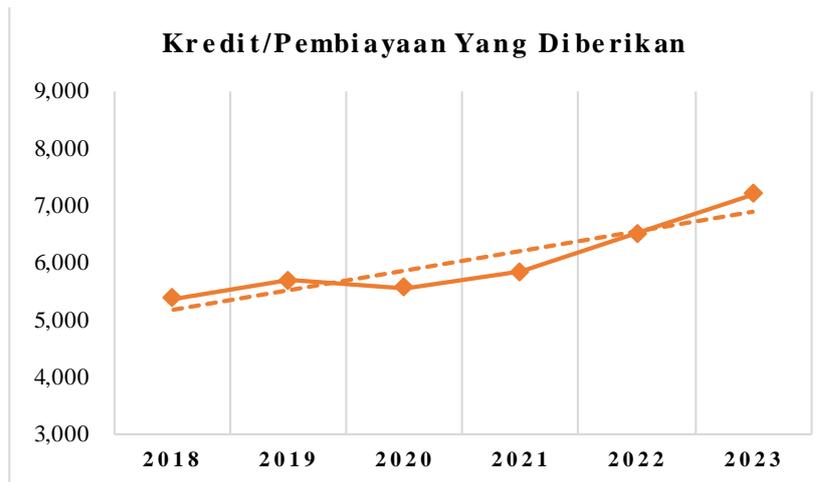
Penerapan konsep perbankan hijau ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perbankan dalam praktik ramah lingkungan karena akan mempengaruhi pelaku bisnis lainnya untuk menerapkan proses bisnis yang ramah lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Penerapan konsep *green banking* dapat meminimalisir risiko yang ada di perbankan seperti, *legal risk*, *reputation risk*, dan *credit risk* (Nadia & Puspita, 2022). Meningkatnya reputasi bank di mata masyarakat akan menjadi nilai tambah bagi bank tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang ditulis oleh Aslam & Jawaid (2022) yang mengatakan bahwa penerapan *green banking* berdampak positif terhadap kinerja lingkungan, operasional dan keuangan perusahaan, sedangkan Asfahaliza & Anggraeni (2022) mengatakan bahwa penerapan *green banking* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA perbankan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi profitabilitas perbankan adalah efisiensi operasi. Efisiensi suatu bank dapat diukur dengan membandingkan pengeluaran dengan pendapatan perbankan (Octrina & Mariam, 2021). Efisiensi operasi merupakan rasio BOPO yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pratiwi & Diana, 2021). Efisiensi kegiatan operasi dapat mempengaruhi profitabilitas karena ketika operasional perusahaan tidak dikelola dengan efisien, maka semakin besar biaya operasional yang akan dikeluarkan oleh perusahaan (Stevani & Sudirgo, 2019). Ketika biaya operasional semakin tinggi maka akan semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan. Menurut standar bank Indonesia, rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi biaya.

Berdasarkan [financial.bisnis.com](http://financial.bisnis.com), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) mencatat penurunan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dari 74.30% pada tahun 2021 menjadi 64.20% pada tahun 2022 atau terjadi penurunan sebesar 10.10%. Penurunan BOPO ini berdampak positif bagi laba BRI yang mampu bertumbuh sebesar 67.15% secara tahunan. Selain itu, penurunan BOPO juga terjadi pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI) yaitu sebesar 81.18% pada tahun 2021 menjadi 68.63% pada tahun 2022 yang artinya

terjadi penurunan sebesar 12.55%. BNI mampu menumbuhkan laba sebesar 68% pada tahun 2022. Penurunan BOPO selanjutnya terjadi pada PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA). Pada tahun 2021 BOPO BBCA ada pada angka 54.15% menjadi 46.54% pada tahun 2022 yang artinya mengalami penurunan sebesar 7.61%. Penurunan tersebut mampu membuat penumbuhan laba pada BBCA sebesar 20.6% untuk tahun 2022. Artinya, semakin besar nilai rasio BOPO akan mencerminkan bahwa bank kurang mampu dalam meminimalkan biaya operasional dan memaksimalkan pendapatan operasional (Karamoy & Tulung, 2020). Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian seperti Puspitasari et al., (2021) dan Ramadanti & Setyowati (2022) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rohimah (2021) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi profitabilitas perbankan adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah hal yang paling krusial pada kesehatan bank. Pentingnya manajemen untuk menjaga risiko kredit untuk mengurangi potensi ancaman yang di timbulkan oleh kredit bermasalah (Sutanto et al., 2024). Risiko kredit menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh bank sebagai hal yang memengaruhi profitabilitas karena kegiatan bisnis bank yaitu untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menuliskan risiko kredit dapat di proksikan dengan *non performing loan*. Kredit bermasalah yaitu kredit dengan kualitas kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.



**Gambar 1. 4 Kredit/Pembiayaan yang diberikan Tahun 2018-2023**

*Sumber: ojk.go.id, 2024*

Grafik 1.4 menunjukkan bahwa kredit yang diberikan oleh bank dari tahun 2018-2023 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank semakin besar pula risiko kredit pada bank tersebut. Sudarmanto et al., (2021) mengatakan bahwa tingkat *non performing loan* yang tinggi terjadi karena adanya debitur yang tidak mampu untuk melunasi kewajibannya baik bunga pinjamannya ataupun pokok pinjamannya. Peneliti terdahulu yang meneliti terkait pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas yaitu Do et al., (2020) dan Sondakh et al., (2021). Do et al., (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan Sondakh et al., (2021) menyatakan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Berdasarkan uraian fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang masih adanya inkonsistensi hasil mengenaik variable *green banking*, efisiensi operasi dan risiko kredit pada sektor perbankan dan juga masih terdapat gap antar hasil penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini masih relevan untuk diteliti. Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan faktor yang mempengaruhi adalah pengungkapan *green banking*, efisiensi operasi dan risiko kredit pada perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian tahun 2018-2022. Dari uraian latar belakang di atas, maka judul untuk penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengungkapan *Green Banking*, Efisiensi**

## **Operasi dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)”.**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Bank merupakan suatu lembaga yang dipercayakan oleh masyarakat untuk mengelola dana yang mereka miliki. Untuk meyakinkan para investor bahwa perbankan adalah suatu lembaga yang tepat dalam mengelola sumber dayanya, perbankan harus menunjukkan kinerja keuangan yang baik sebagai citra positif di hadapan masyarakat. Kinerja keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijaga oleh suatu entitas. Melalui laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan tiap tahun, para pemangku kepentingan terutama para investor suatu entitas dapat menilai seberapa baik kinerja perusahaan tersebut dalam satu periode. Salah satu hal yang akan diperhatikan para investor dalam sebuah laporan keuangan perusahaan adalah tingkat profitabilitasnya. Apabila profitabilitas perusahaan tersebut mengalami kenaikan maka para investor juga akan terkena dampak positif atas kenaikan profitabilitas tersebut. Namun sebaliknya, jika profitabilitas mengalami penurunan maka para investor juga akan terkena dampak negatif dari penurunan tersebut.

Untuk mempertahankan kinerja yang baik, seluruh perusahaan terutama perbankan akan terus berupaya mencari tau faktor apa saja yang memiliki dampak terhadap profitabilitasnya. Seperti fenomena yang telah diangkat pada bagian latar belakang terdapat 3 (tiga) faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan yaitu, pengungkapan *green banking*, Efisiensi Operasi dan Risiko Kredit. Faktor-faktor yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan merupakan variabel yang dipilih berdasarkan fenomena yang terjadi. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan menjadi sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu menjadi salah satu alasan bahwa penelitian ini masih relevan untuk dilakukan. Berdasarkan pemaparan latar belakang dan perumusan masalah, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Green Banking*, Efisiensi Operasi, risiko kredit dan tingkat profitabilitas perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
2. Apakah penerapan *Green Banking*, Efisiensi Operasi dan Risiko Kredit berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari pengungkapan *Green Banking* terhadap profitabilitas perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Efisiensi Operasi terhadap profitabilitas perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari Risiko Kredit terhadap profitabilitas perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *Green Banking*, efisiensi operasi, risiko kredit, dan tingkat profitabilitas perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
2. Untuk mengetahui apakah pengungkapan *Green Banking*, Efisiensi Operasi dan Risiko Kredit berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari pengungkapan *Green Banking* terhadap profitabilitas perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari Efisiensi Operasi terhadap profitabilitas perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?

5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari Risiko Kredit terhadap profitabilitas perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai dampak Pengungkapan *Green Banking*, Efisiensi Operasi dan Risiko Kredit terhadap tingkat profitabilitas perbankan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk menambah wawasan dasar untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi perbankan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran bagi perusahaan untuk mengetahui dampak Pengungkapan *Green Banking*, Efisiensi Operasi dan Risiko Kredit terhadap tingkat profitabilitas perbankan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan penilaian untuk mengetahui dari segi apa saja peningkatan profitabilitas perbankan dapat mengalami kenaikan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan tugas akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab. Secara garis besar sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian berisikan fenomena yang terjadi serta argumentasi alasan pemilihan topik penelitian dan sesuai dengan uraian latar belakang, terdapat rumusan masalah yang berisikan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, manfaat penelitian yang ditujukan pada para akademisi dan praktisi, dan terakhir berisikan sistematika tugas akhir.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan teori penelitian dan peneliti terdahulu yang menjadi teori dasar dalam penelitian serta menjelaskan definisi dari variabel dependen yaitu profitabilitas dan variabel independen yaitu pengungkapan *green banking*, efisiensi operasi dan risiko kredit. Selanjutnya terdapat kerangka pemikiran yang berisikan pengaruh antar variabel independen dan dependen serta berfungsi sebagai landasan untuk membangun hipotesis penelitian. Terakhir adalah hipotesis penelitian yang dibangun berdasarkan kerangka penelitian.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian yaitu kuantitatif. Selanjutnya populasi dan sampel yang digunakan yaitu bank umum konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019, teknik pengumpulan data yang digunakan dokumentasi dan studi kepustakaan, dan Penelitian ini menggunakan regresi data panel sebagai teknik analisis dan pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan *software E-views 12*.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian. Pada bab ini berisikan uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Setelah data lulus dari uji asumsi klasik dilanjutkan dengan uji pemilihan model. Setelah di ketahui model terbaik pada penelitian, hasil akhir akan digunakan sesuai dengan model yang terpilih. Dari hasil model yang terpilih akan di lihat hasil secara parsial dan simultan.

### **e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menunjukkan hasil penelitian bahwa pengungkapan *green banking*, efisiensi operasi (BOPO) dan risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap (ROA). Pada bab ini juga berisikan kesimpulan dari hasil penelitian pada bab 4 dan berisikan saran yang diberikan pada akademisi dan praktisi.